

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran *LAPS-Heuristics*

Schoenfeld (Muiz, 2011: 4) mengatakan, “*Heuristics will be used here to mean a general suggestion or strategy, independent of any particular topic or subject matter, that helps problem solver approach and understand a problem and efficiently marshal their resources to solve it*”. Yang artinya Heuristics dapat disebut sebagai strategi umum yang tidak berkaitan dengan subjek materi yang membantu pemecahan masalah dalam usaha untuk mendekati dan memahami masalah serta menggunakan kemampuannya untuk menemukan solusi dari masalah. Muiz (2011: 5) mengatakan, “Heuristics adalah suatu langkah berpikir dan upaya untuk menemukan dan memecahkan suatu masalah atau persoalan matematika. Dengan cara inilah matematika ini berkembang dan kemudian diaplikasikan untuk memecahkan masalah-masalah praktis”. Nurdin (Demiyanti: 14) menyatakan bahwa heuristic adalah suatu penuntun berupa pertanyaan yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu masalah.

Wickelgren (Muiz, 2011: 6) merumuskan model Heuristic yang lebih rinci dari Heuristics Polya yang terdiri dari 4 langkah pemecahan masalah, yaitu:

- a. **Menganalisis dan memahami masalah (*analyzing and understanding a problem*)** yaitu membuat gambar atau

- b. ilustrasi jika memungkinkan, mencari kasus yang khusus dan mencoba memahami masalah secara sederhana.
- c. **Merancang dan merencanakan solusi (*designing and planning a solution*)** yaitu mencari solusi secara sistematis dan menentukan apa yang akan dilakukan, bagaimana melakukannya serta hasil yang diharapkan.
- d. **Mencari solusi dari masalah (*exploring solution to difficult problem*)**.
 - 1) Menentukan berbagai masalah yang ekuivalen, yaitu: pengganti kondisi yang ekuivalen: menyusun kembali bagian-bagian masalah dengan cara berbeda: menambah bagian yang diperlukan: serta memformulasikan kembali masalah.
 - 2) Menentukan dan melakukan modifikasi secara lebih sederhana dari masalah sebenarnya, yaitu: memilih tujuan antara dan mencoba memecahkannya: mencoba lagi mencari solusi akhir: dan memecahkan soal secara bertahap.
 - 3) Menentukan dan melakukan modifikasi secara umum dari masalah sebenarnya, yaitu: memecahkan masalah yang analog dengan variabel yang lebih sedikit: mencoba menyelesaikan dengan kondisi satu variabel: serta memecahkan masalah melalui masalah yang mirip.
- e. **Memeriksa solusi (*verifying a solution*)** yaitu menggunakan pemeriksaan secara khusus dan umum terhadap setiap informasi dan langkah penyelesaian serta pengembangannya.

Kemudian Krulik dan Rudnik (Muiz, 2011: 6) merumuskan model

Heuristics yang terdiri dari 5 langkah, yaitu:

- a. ***Read and Think (Membaca dan Berpikir)*** yaitu mengidentifikasi fakta dan pertanyaan, memvisualisasikan situasi serta menjelaskan setting dan menentukan tindakan selanjutnya.
- b. ***Explore and Plan (Eksplorasi dan Merencanakan)*** yaitu mengorganisasikan informasi, memisahkan informasi yang sesuai atau diperlukan dengan informasi yang tidak diperlukan. Dan menggambar/mengilustrasikan model masalah berupa diagram, tabel, atau gambar.
- c. ***Select a Strategy (Memilih Strategi)*** yaitu menemukan/membuat pola, bekerja mundur, coba atau kerjakan, simulasi atau eksperimen, penyederhanaan

atau ekspansi, membuat daftar berurutan, deduksi logis, serta membagi atau mengkategorikan permasalahan menjadi permasalahan sederhana.

- d. ***Find an Answer (Mencari Jawaban)*** yaitu memprediksi, menggunakan kemampuan berhitung dan aljabar, menggunakan kemampuan geometris, serta menggunakan kalkulator jika diperlukan.
- e. ***Reflect and Extend (Refleksi dan Mengembangkan)*** yaitu memeriksa kembali jawaban, menentukan solusi alternatif, mengembangkan jawaban pada situasi lain, mengembangkan jawaban (generalisasi atau konseptual), mendiskusikan jawaban serta menciptakan variasi masalah dari masalah yang dihadapi.

Berawal dari masalah yang belum diketahui penyelesaiannya, peserta didik akan timbul rasa keingintahuannya yang akan menumbuhkan motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan berpikir dan prestasi belajarnya. Materi pelajaran akan lebih lama diingat, karena dalam proses menyelesaikan masalah peserta didik mencari sumber dan menemukan cara penyelesaian sendiri. Silberman (Demiyanti, 2013: 15) menyatakan bahwa belajar bukanlah kegiatan sekali tembak, melainkan proses belajar berlangsung secara bergelombang dan memerlukan kedekatan dengan materi yang hendak dipelajari. Pelajaran matematika dapat diajarkan dengan media konkret dan dengan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Silberman juga menganjurkan pembelajaran dilakukan dengan cara aktif, melalui model pembelajaran *LAPS-Heuristics* sebagai usaha untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Logan Avenue Problem Solving- Heuristics (LAPS-Heuristics) adalah pembelajaran yang diawali dengan beberapa permasalahan yang diberikan

guru kepada siswa. Masalah yang digunakan memiliki beragam cara penyelesaian atau pemecahan masalah (Tona, dkk: 2019). Menurut Joyce & Weil (Sari, 2016) menjelaskan empat fase model *LAPS-Heuristics* yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, melaksanakan rencana penyelesaian masalah, dan pengecekan ulang hasil yang telah diperoleh. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1
Sintaks Model *LAPS-Heuristics*

Fase	Perilaku Guru	
Fase 1	Memahami masalah	Guru membimbing siswa untuk memahami masalah
Fase 2	Merencanakan penyelesaian masalah	Guru membimbing siswa untuk menyusun rencana penyelesaian masalah
Fase 3	Melaksanakan rencana penyelesaian masalah	Guru membimbing siswa untuk melaksanakan rencana penyelesaian masalah
Fase 4	Pengecekan ulang	Guru membimbing siswa untuk memeriksa ulang hasil yang telah diperoleh

Kelebihan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* menurut Nurdin (Demiyanti, 2013: 15) diantaranya:

- a. Dapat menimbulkan keingintahuan dan adanya motivasi menimbulkan sikap kreatif.
- b. Disamping memiliki pengetahuan dan keterampilan disyaratkan adanya kemampuan untuk terampil membaca dan membuat pertanyaan yang benar.
- c. Menimbulkan jawaban yang asli, baru, khas dan beraneka ragam serta dapat menambah pengetahuan baru.
- d. Dapat meningkatkan aplikasi dari ilmu pengetahuan yang sudah diperolehnya.
- e. Mengajak siswa memiliki prosedur pemecahan masalah, mampu membuat analisis dan sintesis, dan dituntut untuk membuat evaluasi terhadap pemecahannya.
- f. Merupakan kegiatan yang penting bagi siswa yang melibatkan dirinya, tidak hanya satu bidang studi (bila diperlukan) tetapi banyak bidang studi.

Kelemahan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* menurut Nurdin (Demiyanti, 2013: 15) adalah sebagai berikut:

- a. Apabila siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam persiapannya.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Jadi model pembelajaran *LAPS-Heuristics* merupakan model pembelajaran yang menuntun peserta didik dengan pertanyaan-pertanyaan yang diperlukan dalam memecahkan masalah.

2.2 Kemampuan Pemahaman Matematis

Menurut Bloom (Suherman, 1990: 32) kemampuan kognitif pemahaman adalah kemampuan memahami dapat juga disebut dengan istilah “mengerti”. Untuk dapat mencapai tahapan pemahaman konsep matematika, siswa harus mempunyai pengetahuan terlebih dahulu. Apabila seorang siswa dapat menjelaskan suatu konsep tertentu dengan kata-kata sendiri, dapat membandingkan, dapat membedakan dan dapat mempertentangkan konsep tersebut dengan konsep lain maka dapat dikatakan siswa tersebut telah mempunyai kemampuan mengerti atau memahami. Menurut Bloom (Suherman, 1990: 32) Kemampuan yang tergolong dalam kemampuan memahami adalah:

- a. Translasi, yaitu kemampuan untuk mengubah simbol tertentu menjadi simbol lain tanpa perubahan makna.

- Misalnya simbol berupa kata-kata (verbal) diubah menjadi gambar, bagan atau grafik.
- b. Interpretasi, yaitu kemampuan untuk menjelaskan makna yang terdapat di dalam simbol, baik simbol verbal maupun nonverbal. Misalnya kemampuan menjelaskan konsep atau prinsip dan teori tertentu.
 - c. Ekstrapolasi, yaitu kemampuan untuk melihat kecenderungan atau arah atau kelanjutan dari suatu temuan.

Ruseffendi (2006: 221) menyatakan bahwa ada tiga macam pemahaman, yaitu: pengubahan (*translation*), pemberian arti (*interpretation*), dan pembuatan ekstrapolasi (*ekstrapolation*). Pemahaman translasi digunakan untuk menyampaikan informasi dengan bahasa dan bentuk yang lain dan menyangkut pemberian makna dari suatu informasi yang bervariasi. Pemahaman interpolasi digunakan untuk menafsirkan maksud dari bacaan, tidak hanya dengan kata-kata, tetapi juga mencakup pemahaman suatu informasi dari sebuah ide, dan pemahaman ekstrapolasi mencakup estimasi dan prediksi yang didasarkan pada sebuah pemikiran, gambaran kondisi dari suatu informasi, juga mencakup pembuatan kesimpulan dengan konsekuensi yang sesuai dengan informasi jenjang kognitif ketiga yaitu penerapan (*application*).

Skemp (Ariyanti, 2019) menggolongkan kemampuan pemahaman ke dalam dua tingkatan yaitu pemahaman instrumental dan pemahaman relasional.

- 1) Kemampuan instrumental merupakan kemampuan pemahaman matematik tingkat rendah yang berkaitan dengan kegiatan menghafal suatu konsep/prinsip tanpa adanya kaitan dengan konsep/prinsip yang lain, menerapkan rumus dalam perhitungan sederhana, dan

mengerjakan perhitungan sederhana, dan mengerjakan perhitungan secara algoritmik.

- 2) Pemahaman relasional merupakan kemampuan pemahaman matematik tingkat tinggi yang berkaitan dengan kegiatan mengaitkan satu konsep/prinsip dengan konsep/prinsip lainnya.

Sedangkan indikator kemampuan pemahaman menurut Kilpatrick dan Findell (Suharyanto & Musyriyah, 2016) adalah:

1. Kemampuan menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari,
2. Kemampuan mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi atau tidaknya persyaratan yang membutuhkan konsep tersebut,
3. Kemampuan menerapkan konsep secara algoritma,
4. Kemampuan memberikan contoh dari konsep yang telah dipelajari,
5. Kemampuan menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematika,
6. Kemampuan mengaitkan berbagai konsep (internal dan eksternal),
7. Kemampuan mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, untuk keperluan penelitian ini, indikator kemampuan pemahaman matematis yang digunakan dalam instrumen soal adalah indikator pemahaman dari Kilpatrick.

2.3 Motivasi Belajar

Slameto (2010:2) mengatakan bahwa belajar ialah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan. Keberhasilan dalam belajar dapat dilihat dari prestasi belajar yang diperoleh siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah motivasi. Berdasarkan Kamus

Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. motivasi dapat juga diartikan sebagai usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya. Riska Handayani (2019:20) mengartikan motivasi sebagai suatu tujuan atau pendorong, dengan tujuan sebenarnya tersebut yang menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkannya baik itu secara positif ataupun negatif.

Harold Koontz (dalam Alek Sobur:267), mengatakan "*motif 'is an inner state that energizes, activates, or mover (hence 'motivation'), and that directs or channels behavior toward goals'*"(motivasi adalah suatu keadaan dari dalam yang memberi kekuatan, yang menggiatkan, atau yang menggerakkan, sehingga disebut 'penggerakan' atau 'motivasi', dan yang mengarahkan atau menyalurkan perilaku kearah tujuan-tujuan". Menurut Uno Hamzah B (2010:3), motif diartikan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Dapat dikatakan motivasi merupakan rencana atau tujuan dalam melakukan suatu hal sehingga langkah yang diambil dalam menjalankan tujuan tersebut terarah. Motivasi juga dapat dijadikan sebagai tujuan untuk mencapai masa depan yang sukses dan menghidar dari kegagalan terutama dalam pembelajaran di sekolah.

Sardiman (2009:79) mengungkapkan bahwa motivasi belajar adalah seluruh daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Motivasi belajar juga dapat diartikan sebagai suatu daya, dorongan ataupun kekuatan yang menarik siswa untuk belajar baik yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal (Karunia E. Lestari dan M. Ridwan Yudhanegara, 2015).

Sardiman (2009:83) mengungkapkan ciri-ciri motivasi yang ada pada seseorang meliputi:

- a) Tekun dalam menghadapi tugas
- b) Ulet dalam menghadapi masalah
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Cepat bosan dengan tugas-tugas yang berulang-ulang
- f) Dapat mempertahankan pendapatnya
- g) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini
- h) Senang mencari dan memecahkan masalah

Berdasarkan pengertian motivasi belajar yang diungkapkan Lestari dan Yudhanegara terdapat dua faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan eksternal dari luar diri siswa. Arden N Frandsen (Baharuddin, dkk, 2007) menjelaskan beberapa hal yang termasuk dalam motivasi intrinsik untuk belajar yaitu:

- 1) Dorongan ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- 2) Adanya sifat positif dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.
- 3) Adanya keinginan untuk mencapai prestasi
- 4) Adanya kebutuhan untuk menguasai ilmu atau pengetahuan yang berguna bagi dirinya.

Menurut Winkel (Yamin, 2007:164) menjelaskan beberapa motivasi belajar ekstrinsik sebagai berikut:

- a) Belajar demi memenuhi kewajiban
- b) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- c) Belajar demi memperoleh hadiah materil yang disajikan
- d) Belajar demi meningkatkan gengsi
- e) Belajar demi memperoleh pujian dari orang
- f) Belajar demi tuntutan jabatan yang dipegang

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa dan guru, terutama guru dalam perannya untuk menumbuhkan gairah, rasa senang dan semangat belajar bagi siswanya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:86) manfaat mengetahui motivasi belajar siswa bagi guru yaitu:

- 1) Membangkitkan, meningkatkan dan memelihara semangat siswa untuk belajar sampai berhasil; membangkitkan bila siswa tidak semangat, meningkatkan bila semangat belajarnya timbul tenggelam, memelihara bila semangatnya telah kuat untuk mencapai tujuan belajar.
- 2) Mengetahui dan memahami motivasi belajar siswa di kelas bermacam ragam. Dengan bermacam ragamnya motivasi belajar tersebut, maka guru dapat menggunakan bermacam-macam strategi dalam pembelajaran.
- 3) Meningkatkan dan menyadarkan guru untuk memilih satu diantara bermacam-macam peran.
- 4) Memberi peluang guru untuk “unjuk kerja”. tugas guru adalah membuat semua siswa belajar sampai berhasil.

Jadi, motivasi belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang berasal dari dalam atau luar diri siswa untuk melakukan kegiatan belajar matematika untuk mencapai tujuan yang dikehendakinya.

Berdasarkan uraian diatas indikator motivasi belajar yang dipakai yaitu:

- a) Tekun dalam menghadapi tugas
- b) Ulet dalam menghadapi masalah

- c) Lebih senang bekerja mandiri
- d) Dapat mempertahankan pendapatnya
- e) Senang mencari dan memecahkan masalah

2.4 Pola Asuh Orangtua

Menurut Safitri dan Hidayati (2013: 11-17), “Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negatif maupun positif”, sehingga banyak orang berkata perilaku anak itu mencerminkan sifat dan watak orangtua. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Safitri & Hidayati (2013: 11-17) bahwa pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dengan anak dalam berinteraksi, serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan.

Apritia dan Barnadib (2015: 1) menyatakan bahwa pola asuh pada dasarnya diciptakan oleh adanya interaksi antara orangtua dan anak dalam hubungan sehari-hari yang berevolusi sepanjang waktu, sehingga orangtua akan menghasilkan anak-anak sealiran. Pola asuh yang terjadi di setiap keluarga itu beragam, keberagaman itu sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah dia menjadi dewasa. Karena menurut Koentjaraningrat (Pajriati dkk, 2017), watak ditentukan oleh cara-cara ia waktu kecil diajarkan makan, diajarkan kebersihan, disiplin, diajarkan main dan bergaul dengan anak lain dan sebagainya.

Baumrind (Santrock, 2014) mengatakan bahwa terdapat dua dimensi yang dianggap signifikan dalam pola asuh. Dua dimensi tersebut adalah kontrol dan responsivitas. Dimensi kontrol meliputi tuntutan orangtua pada anak agar menjadi individu yang dewasa dan bertanggungjawab serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan. Sedangkan dimensi responsivitas meliputi dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua kepada anak (Nixon & Halpenny, 2010). Apabila dipetakan dinamika pola asuh orangtua sebagai berikut:

Tabel 2.2
Dinamika Dimensi Pola Asuh
Kontrol

		+	-
		+	-
Responsivitas	+	Authoritative	Permissive
	-	Authoritarian	Uninvolved

Diana Baumrind (Watabe, 2018) mengemukakan bahwa beberapa decade yang lalu, pada sebuah sosialisasi studi kompetensi ditentukan bahwa perbedaan pola asuh akan menghasilkan perilaku anak yang berbeda. Temuan tersebut mengungkapkan bahwa terdapat sembilan tipe pola asuh orangtua yaitu sebagai berikut: *Authoritative, Demanding, Traditional, Authoritarian, Undifferentiated, Democratic, Permissive, Nondirective, dan Rejecting-neglecting*. Selanjutnya Baumrind (Sugeng, 2017) mengemukakan 3 pola pengasuhan dan penambahan dari Maccoby dan Martin (Sugeng, 2017), yaitu sebagai berikut:

a. Pola Asuh Autoritatif

Pola asuh autoritatif atau bias disebut juga pola asuh demokratis merupakan gaya pengasuhan yang memadukan penghargaan terhadap individualitas anak dengan upaya membentuk nilai social secara perlahan.

Ciri-ciri orang tua yang memiliki pola asuh autoritatif yaitu:

- 1) Kokoh dalam mempertahankan standar
- 2) Menentukan batasan sosial
- 3) Menghargai individualitas anak
- 4) Memiliki keyakinan diri akan kemampuan anak, tetapi tetap menghormati independensi keputusan, ketertarikan, pendapat, dan kepribadian anak.
- 5) Mencintai dan menerima, tetapi menuntut perilaku yang baik
- 6) Memiliki keinginan untuk menjatuhkan hukuman yang bijaksana dan terbatas ketika memang hal tersebut dibutuhkan
- 7) Orang tua bersikap hangat dan suportif
- 8) Berdiskusi dengan anak
- 9) Anak merasa aman ketika mengetahui bahwa mereka dicintai dan dibimbing secara hangat
- 10) Selalu menjelaskan logika di balik tindakan orang tua

Dapat disimpulkan gaya pola asuh autoritatif yaitu menghargai individu anak, hangat dan suportif, berdiskusi dengan anak, dan menentukan batasan social. Dampak pola asuh autoritatif yaitu independen, terkontrol, kreatif, dan exploratoris.

b. Pola Asuh Otoritarian

Pola asuh otoritarian atau bisa disebut juga pola asuh otoriter merupakan gaya pengasuhan yang menekankan control dan kepatuhan serta moderat. Orang tua yang memiliki pola asuh otoritarian yaitu sebagai berikut:

- 1) Orang tua bersikap berkuasa dan kurang hangat

- 2) Memandang penting control
- 3) Membuat anak menyesuaikan diri dengan serangkaian standar perilaku
- 4) Menuntut kepatuhan tanpa syarat
- 5) Menghukum seraca membabi buta dengan keras atas pelanggaran yang dibuat

Dapat disimpulkan gaya pola asuh otoriter yaitu tidak bertanggung jawab, aturan ketat, harapan tinggi, dan berkuasa dan kurang hangat. Dampak pola asuh otoriter yaitu tidak percaya diri, tidak suka bersosialisasi, tidak mengeluarkan pendapat, dan tidak memiliki keberanian.

c. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan gaya pengasuhan yang menekankan ekspresi diri dan regulasi diri. Ciri-ciri orangtua yang memiliki pola asuh permisif yaitu sebagai berikut:

- 1) Jarang menghukum, ketika anak melakukan suatu kesalahan
- 2) Membuat beberapa tuntutan, namun mengizinkan anak untuk memonitor aktivitasnya sendiri
- 3) Berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan
- 4) Menghargai ekspresi diri dan regulasi diri
- 5) Jika membuat peraturan maka akan ada penjelasan alasannya kepada anak-anak mereka
- 6) Orangtua bersikap hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Dapat disimpulkan bahwa gaya pola asuh permisif yaitu kurang menegakkan aturan, hangat dan responsif, terlalu baik, dan lemah lembut. Dampak pola asuh permisif yaitu tidak dewasa, kurang kontrol diri dan kurang exploratoris.

d. Pola Asuh Neglectful

Pola asuh neglectful merupakan gaya pengasuhan yang lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada anak. Ciri-ciri orangtua yang memiliki pola asuh neglectful yaitu:

- 1) Tidak memiliki tuntutan
- 2) Tidak ada larangan
- 3) Tidak terjalin komunikasi terbuka antara orangtua dan anak
- 4) Lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orangtua daripada kebutuhan dan keinginan anak

Dapat disimpulkan gaya pola asuh neglectful yaitu tidak ada komunikasi orangtua dan anak, tidak ada larangan dan tidak ada tuntutan. Dampak pola asuh neglectful yaitu harga diri rendah, tidak control diri, kemampuan social buruk, dan bukan bagian dari keluarga (orangtua).

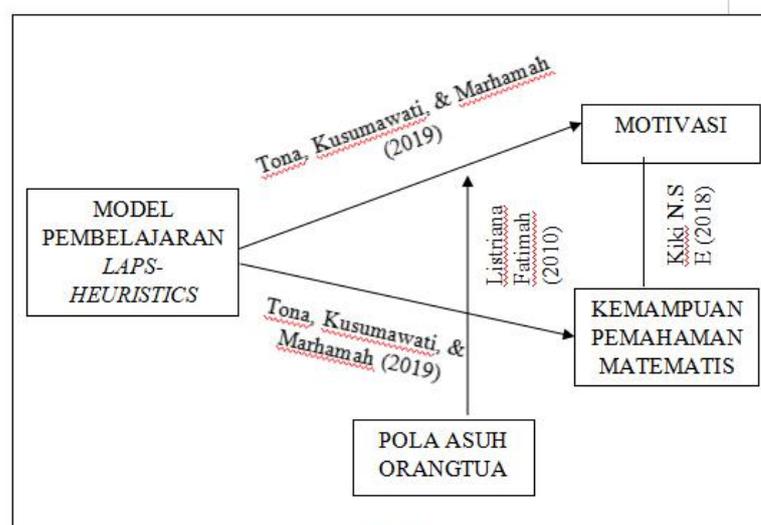
Berdasarkan penjelasan tersebut, dalam penelitian ini menggunakan 4 jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, permisif dan neglectful yang jika diperhatikan memiliki kesesuaian dengan dimensi pola asuh orangtua menurut Nixon & Halpenny.

2.5 Penelitian Relevan

- a. Tona, Kesumawati, & Marhamah (2019) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *LAPS-Heuristic* terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis, terdapat perbedaan kemampuan pemahaman konsep matematis ditinjau dari motivasi belajar siswa, dan terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi belajar siswa terhadap kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

- b. Listriana Fatimah (2010) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua dengan motivasi belajar, persepsi anak terhadap keharmonisan keluarga dan pola asuh orangtua akan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Kiki Nia Sania E (2018) yang berjudul menyimpulkan bahwa peningkatan pemahaman matematis dan motivasi belajar siswa yang memperoleh model pembelajaran *Advanve Organizer* lebih baik dari pada yang memperoleh pembelajaran konvensional, dan terdapat hubungan antara kemampuan pemahaman matematis dengan motivasi belajar siswa.
- d. Sainal Pakiding (2016) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua, lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar.

2.6 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.7 Hipotesis Penelitian

- a. Terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap kemampuan pemahaman matematis siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor.
- b. Terdapat perbedaan model pembelajaran *LAPS-Heuristics* terhadap motivasi belajar matematika siswa kelas akuntansi dan teknik sepeda motor.
- c. Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dan kemampuan pemahaman matematis siswa.
- d. Terdapat hubungan pola asuh orangtua terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemahaman matematis siswa.